

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Financial Distress adalah sebuah kondisi sesaat sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* juga didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Model *financial distress* harus dikembangkan dan dinalisis agar perusahaan bisa tahu sedini mungkin seberapa besar kemungkinan terjadinya kebangkrutan dengan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat ini apakah termasuk kriteria berada pada kondisi *financial distress* atau belum. Jika berada di kondisi *financial distress*, pihak manajemen bisa segera melakukan tindakan penegahan. (Widarjo & Setiawan, 2009).

Kesulitan keuangan sangat mungkin dialami oleh banyak perusahaan, terlebih jika terjadi ketidakstabilan ekonomi di tempat perusahaan tersebut beroperasi. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan yang salah satunya adalah analisis rasio keuangan dan informasi-informasi yang ada di laporan keuangan. Memperkirakan kondisi *financial distress* dengan analisis rasio keuangan merupakan hal yang paling umum

dilakukan, berbagai rasio keuangan digunakan untuk analisis tersebut. (Dwijayanti, 2010).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan terkait operasional, investasi, dan pendanaan. Kondisi keuangan perusahaan akan tergambar dalam laporan keuangan yang merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksud terdiri atas laporan laba rugi, neraca, catatan atas laporan keuangan, dan laporan keuangan lainnya. (Yolanda & Kesuma, 2014).

Jika dilihat dari pihak yang berkepentingan, laporan keuangan terbagi atas tiga macam, yaitu laporan keuangan untuk manajemen, laporan keuangan untuk pihak eksternal, dan laporan untuk pihak khusus. Meskipun peruntukkannya untuk pihak yang berbeda-beda. Namun, ketiga laporan keuangan tersebut disusun atas suatu proses akuntansi yang sama yang dilakukan di perusahaan terkait. (Yolanda & Kesuma, 2014).

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan di atas, maka pengguna laporan keuangan bisa mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan per periode akuntansi yang ada di laporan keuangan, nantinya pengguna bisa menggunakan informasi tersebut untuk melakukan berbagai analisis atau penilaian terhadap perusahaan.

2.3 Metode Altman Z-Score

Menurut Gamayun (2011, dikutip dalam Muflifah 2017), metode *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman adalah sebuah skor yang diberikan kepada suatu perusahaan yang mana skor tersebut didapatkan dari perhitungan rasio-rasio keuangan. Pada model ini, Altman menggunakan lima rasio keuangan yang kemudian digunakan untuk menghitung *Z-Score* dengan menggunakan formula *multivariate discriminan analysis* dengan *Z-Score* yang nantinya didapatkan akan diinterpretasikan ke dalam beberapa kategori yang telah ditentukan.

Menurut Melia & Deswita (2020), ada tiga metode Altman *Z-Score* yang digunakan untuk melakukan analisis yaitu:

- 1) *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur yang *go public* (Altman pertama)

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

dengan:

X_1 = Modal Kerja (*Working Capital*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_2 = Laba Ditahan (*Retained Earnings*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_3 = EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_4 = Nilai Saham / Total Utang (*Total Liabilities*)

X_5 = Penjualan (*Sales*) / Total Aset (*Total Assets*)

Hasil dari perhitungan *Z-Score* dengan menggunakan rumus pada metode pertama sangat memungkinkan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Acuan untuk interpretasi hasil perhitungan *Z-Score* metode pertama adalah sebagai berikut:

Tabel II. 1 Acuan untuk Interpretasi Hasil Perhitungan Z-Score Metode 1

$Z > 2,99$	Zona aman, perusahaan dalam keadaan sehat dan kebangkrutan kecil kemungkinannya terjadi.
$1,81 < Z < 2,99$	Zona abu-abu, perusahaan dalam kondisi rawan dan dalam kesulitan keuangan.
$Z < 1,81$	Zona berbahaya, perusahaan berada dalam kondisi bangkrut.

Sumber: Jurnal “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score” oleh Melia & Deswita (2020)

2) Z-Score untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public* (Altman Revisi)

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

dengan:

X_1 = Modal Kerja (*Working Capital*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_2 = Laba Ditahan (*Retained Earnings*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_3 = EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_4 = Nilai Buku Ekuitas (*Book Value Equity*) / Nilai Buku Utang (*Book Value Liabilities*)

X_5 = Penjualan (*Sales*) / Total Aset (*Total Assets*)

Sama dengan metode pertama, Z-Score yang dihasilkan dari perhitungan dengan rumus pada metode kedua sangat mungkin berbeda antar perusahaan. Acuan untuk interpretasi hasil perhitungan Z-Score metode kedua adalah sebagai berikut:

Tabel II. 2 Acuan untuk Interpretasi Hasil Perhitungan Z-Score Metode 2

$Z > 2,9$	Zona aman, perusahaan dalam keadaan sehat dan kebangkrutan kecil kemungkinannya terjadi.
$1,23 < Z < 2,9$	Zona abu-abu, perusahaan dalam kondisi rawan dan dalam kesulitan keuangan.
$Z < 1,23$	Zona berbahaya, perusahaan berada dalam kondisi bangkrut.

Sumber: Jurnal “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score” oleh Melia & Deswita (2020)

3) Z-Score untuk berbagai perusahaan (Altman modifikasi)

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

dengan:

X_1 = Modal Kerja (*Working Capital*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_2 = Laba Ditahan (*Retained Earnings*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_3 = EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) / Total Aset (*Total Assets*)

X_4 = Nilai Buku Ekuitas (*Book Value Equity*) / Nilai Buku Utang (*Book Value Liabilities*)

Tidak berbeda dengan kedua metode sebelumnya, Z-Score yang dihasilkan dari rumus pada metode ketiga juga sangat mungkin berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Acuan untuk interpretasi hasil perhitungan Z-Score metode ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel II. 3 Acuan untuk Interpretasi Hasil Perhitungan Z-Score Metode 3

$Z > 2,6$	Zona aman, perusahaan dalam keadaan sehat dan kebangkrutan kecil kemungkinannya terjadi.
$1,1 < Z < 2,6$	Zona abu-abu, perusahaan dalam kondisi rawan dan dalam kesulitan keuangan.
$Z < 1,1$	Zona berbahaya, perusahaan berada dalam kondisi bangkrut.

Sumber: Jurnal “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score” oleh Melia & Deswita (2020)

Karena perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam Karya Tulis Tugas Ilmiah ini adalah bukan tergolong perusahaan manufaktur, maka perhitungan Z-Score yang nantinya menentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, akan menggunakan model Altman yang ketiga atau model Altman modifikasi.

2.4 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian

Pandemi Covid-19 yang terjadi di hampir semua negara di dunia memberikan guncangan yang besar bagi perekonomian tiap negara. Di Indonesia, pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif kepada perekonomian di Indonesia terlebih saat tahun pertama terjadinya pandemi. Menurut Hanoatubun (2020, dikutip dalam Rofiuddin 2022), salah satu penyebab terjadinya guncangan ekonomi adalah sulitnya mencari pekerjaan yang berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kesulitan ekonomi juga berdampak pada dunia bisnis khususnya perdagangan. Jika kebutuhan pokok sudah sulit dipenuhi, tentu kebutuhan non-pokok akan lebih sulit dipenuhi sehingga bisnis yang berjalan di sektor barang konsumen non-primer akan mengalami penurunan penjualan akibat kesulitan tersebut yang selanjutnya juga akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan dalam besar kecilnya kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Armadani et al. (2021), yang mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebanyak 26 perusahaan pada subsektor jasa perhotelan yang diteliti menunjukkan adanya peningkatan *financial distress* pada Triwulan satu dan dua pada tahun 2020. Selain itu, perubahan kategori perusahaan dari kategori aman menjadi terancam bangkrut bisa terjadi hanya dalam jangka waktu satu triwulan saja. Hal itu disebabkan oleh pembatasan yang dilakukan di berbagai kegiatan.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, meskipun subsektor dari penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya berbeda dengan subsektor yang diteliti dalam karya tulis ini. Namun, penulis berkesimpulan bahwa dampak dari dinamika kondisi sosial dan ekonomi selama pandemi tahun pertama dan tahun kedua tentu tidak terjadi pada satu subsektor saja, tetapi juga pada banyak subsektor karena pembatasan yang dilakukan meskipun hanya membatasi beberapa kegiatan, tetapi memiliki efek domino sehingga membuat subsektor perdagangan ritel juga terkena

dampak dari pembatasan tersebut khususnya ketika diberlakukan pada tahun pertama terjadinya pandemi Covid-19.